

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab *Al-Jumlah Al-Mufidah* ke dalam Bahasa Indonesia

Contrastive Analysis: Comparison of Sentence Structure in the Translation of Arabic Text Al-Jumlah Al-Mufidah into Indonesian

Amanda Listiani^{a,1} Fajar Ashwary^{b,2}

^aMagister Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

^bMagister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jln. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

24204021025@student.uin-suka.ac.id, 24204081012@student.uin-suka.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 20 Februari 2025

Direvisi: 22 Maret 2025

Disetujui: 16 April 2025

Keywords

Contrastive Analysis

Sentence Structure

Arabic Text Translation

Kata Kunci

Analisis Kontrastif

Struktur Kalimat

Penerjemahan Teks Bahasa

Arab

ABSTRAK

Abstract

Significant differences in sentence structure between Indonesian and Arabic are often the main obstacle in the process of translating Arabic texts into Indonesian. The purpose of this study is to analyze the comparison of sentence structure between Indonesian and Arabic, especially in the context of translating Arabic texts. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data collection uses a descriptive approach. The data analysis technique uses a contrastive analysis that compares the sentence structure pattern of subject + predicate + object in Indonesian and verb + subject + object in Arabic in Arabic text translation. The research findings revealed that there are differences in sentence structure in which Indonesian language generally uses the pattern of subject + predicate + object (SPO) sentence pattern more stable than Arabic which is more flexible and often uses the verb + subject + object (VSO) pattern. This difference requires a translator to adjust the word order to maintain the conformity of the meaning in the target language.

Abstrak

Perbedaan signifikan dalam struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab sering kali menjadi kendala utama dalam proses penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perbandingan struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab khususnya dalam konteks penerjemahan teks bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Library Research. Pengumpulan data menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data menggunakan analisis kontrastif yang membandingkan pola struktur kalimat pada bahasa Indonesia dan bahasa Arab dalam penerjemahan teks bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan dalam struktur kalimat, dimana bahasa Indonesia, yang secara umum menggunakan pola subjek + predikat + objek (SPO), menunjukkan pola kalimat yang lebih stabil dibandingkan bahasa Arab yang lebih fleksibel dan sering menggunakan pola verb + subjek + objek (VSO). Perbedaan ini menuntut penerjemah melakukan penyesuaian urutan kata untuk menjaga kesesuaian makna dalam bahasa sasaran.

Amanda Listiani, dkk.

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia

1. Pendahuluan

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia berperan penting dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual (Alghamdi, 2020). Bahasa Arab, sebagai bahasa liturgis dalam Islam, memiliki kehadiran yang kuat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama dalam praktik ibadah dan pendidikan agama (Hidayat, 2022). Di sisi lain, menurut (Rahman, 2021) bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penerjemahan dan sarana identitas nasional yang menyatukan keberagaman budaya di Indonesia.

Penerjemahan adalah suatu proses kompleks yang melibatkan perpindahan makna dari satu bahasa ke bahasa lain (Rosyidi, 2019). Penerjemah menghadapi tantangan yang signifikan dalam konteks menerjemahkan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia (Hakim, 2021). Struktur kalimat, sebagai elemen dasar bahasa, kerap menjadi penyebab perbedaan mencolok antara kedua bahasa ini. Analisis kontrastif berfokus pada perbandingan struktur kalimat Arab dan Indonesia serta pengaruhnya terhadap proses penerjemahan (Musyahda & Rahayu, 2020).

Analisis kontrastif merupakan ilmu yang mempelajari perbedaan dua sistem bahasa, (Mahmud, 2022) baik secara fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa banyak kesalahan dalam menerjemahkan atau mempelajari bahasa kedua disebabkan oleh perbedaan antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) (Musyahda & Rahayu, 2020). Pada saat penerjemahan, kesalahan tersebut sering terjadi karena struktur kalimat dialihkan langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tanpa memperhitungkan perbedaan mendasar antara kedua bahasa itu. Menurut Ellis (1994), dalam studi kontrastif, perbedaan antara dua bahasa selalu menjadi sumber kesulitan utama bagi penerjemah dan pembelajar bahasa. Oleh karena itu, memahami perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dapat membantu meningkatkan kualitas terjemahan dan meminimalisasi kesalahan akibat perbedaan struktur. Saat menerjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, penting untuk membandingkan struktur kalimat karena kedua bahasa ini berasal dari rumpun bahasa yang berbeda (Yusri & Wahab, 2020). Bahasa Arab termasuk dalam rumpun bahasa Semit, dan bahasa Indonesia termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Rumpun bahasa yang berbeda ini menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam aspek sintaksis, morfologis, dan semantik. Misalnya, bahasa Arab banyak menggunakan struktur morfologi untuk mengungkapkan hubungan antarkata dalam sebuah kalimat, terutama melalui sistem infleksi pada kata kerja dan kata benda (Mahmud, 2022). Dalam bahasa Arab, kata kerja mengalami konjugasi yang mencerminkan subjek, jenis kelamin, dan jumlah. Misalnya, kata *كتب* (*kataba*) berarti 'dia (laki-laki) menulis', sementara *كتبت* (*katabat*) berarti 'dia (perempuan) menulis' (Ubadah, 2016). Selain itu, bahasa Arab memiliki sistem *i'rab* (perubahan akhir kata) yang menentukan fungsi kata dalam kalimat, seperti pada contoh: *kitabū* (buku sebagai subjek), *kitaba* (buku sebagai objek), dan *kitabi* (buku dalam preposisi) (Musyahda & Rahayu, 2020). Ini berbeda dengan bahasa Indonesia, yang tidak memiliki sistem perubahan bentuk kata seperti ini dan lebih mengandalkan urutan kata untuk menunjukkan hubungan antarkata dalam kalimat (Wahab, 2020). Bahasa Arab memiliki struktur kalimat yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia, terutama dalam urutan kata. Fleksibilitas ini memungkinkan elemen kalimat seperti subjek, predikat, dan objek berpindah posisi tanpa mengubah makna inti. Misalnya,

kalimat **كُتِبَ أَحْمَدُ الْكِتَابَ** (*Kataba Ahmad al-kitab, VSO*) dapat diubah menjadi **أَحْمَدُ كُتِبَ الْكِتَابَ** (*Ahmad kataba al-kitab, SVO*) untuk memberi penekanan pada subjek (Ubadah, 2016).

Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, perubahan urutan kata dapat mengubah makna atau membuat kalimat tidak gramatikal. Misalnya, 'Ahmad menulis buku' (SPO) tidak dapat diubah menjadi 'Menulis Ahmad buku' (PSO) tanpa kehilangan keterbacaan (Handayani, 2021). Oleh karena itu, penerjemah harus menyesuaikan struktur kalimat agar tetap sesuai dengan pola baku bahasa Indonesia.

Bahasa Arab dikenal memiliki struktur kalimat yang lebih baku daripada bahasa Indonesia (Fadli, 2020). Bahasa Arab memiliki dua jenis struktur kalimat utama, yaitu kalimat nominal (jumlah ismiyyah) dan kalimat verbal (jumlah fi'liyyah). Kalimat nominal dalam bahasa Arab adalah kalimat yang diawali dengan kata benda atau subjek, sedangkan kalimat verbal adalah kalimat yang diawali dengan kata kerja. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, urutan Subjek-Predikat-Objek (SPO) cenderung lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti pola tetap. Menurut Asrori (2004), unsur kalimat dapat berpindah tanpa mengubah makna secara signifikan. Misalnya, kalimat 'Dia membaca buku di perpustakaan' dapat diubah menjadi 'Di perpustakaan, dia membaca buku' tanpa mengubah informasi inti. Fleksibilitas ini memungkinkan keterangan tempat, waktu, atau aspek lain ditempatkan pada awal atau akhir kalimat sesuai dengan kebutuhan penekanan (Handayani, 2021) Sementara itu, menurut Musyahda & Rahayu (2020) dalam bahasa Arab, perubahan urutan kata sering kali berdampak pada makna atau struktur gramatikal karena adanya sistem morfologi dan *i'rab* yang menentukan fungsi kata dalam kalimat. Hal ini membuat bahasa Arab lebih terikat pada pola tertentu dibandingkan dengan bahasa Indonesia, yang lebih bergantung pada konteks dan penanda sintaksis untuk memahami relasi antarkata dalam kalimat. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, urutan Subjek-Predikat-Objek (SPO) cenderung lebih fleksibel dan tidak terikat pada pola yang tetap. Selain itu, bahasa Arab memiliki sistem infleksi yang kompleks, terutama dalam hal konjugasi kata kerja, yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia (Ramadhan, 2023).

Menerjemahkan teks dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia menghadirkan tantangan khusus karena perbedaan struktur kalimat antara kedua bahasa. Salah satu tantangan terbesarnya adalah perbedaan urutan kata dan fleksibilitas struktur kalimat (Nasution, 2019). Penerjemah sering kali harus memutuskan apakah akan mempertahankan struktur asli kalimat Arab atau mengubahnya agar sesuai dengan kaidah struktur kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Arab, subjek tersembunyi sering kali diterima karena informasi tentang subjek dapat tersirat dalam bentuk kata kerja yang digunakan. Menurut Musyahda & Rahayu (2020), bahasa Arab memiliki sistem konjugasi yang mencerminkan subjek dalam kata kerja, sehingga tidak selalu perlu dinyatakan secara eksplisit. Misalnya, kata **ذَهَبَ** (dhahaba) berarti 'dia (laki-laki) pergi,' dan **ذَهَبَتْ** (dhahabat) berarti 'dia (perempuan) pergi.' Bentuk kata kerja ini sudah menunjukkan siapa subjeknya tanpa harus disebutkan secara eksplisit. Sebaliknya, menurut Handayani (2021), dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat mengharuskan subjek dinyatakan secara spesifik agar makna kalimat tetap jelas. Jika hanya menggunakan kata 'pergi,' tanpa menyebutkan subjeknya (misalnya, 'dia' atau 'mereka'), kalimat menjadi tidak lengkap atau ambigu bagi pembaca. Dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, penerjemah sering kali perlu menambahkan subjek eksplisit agar makna tetap jelas dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Wahab, 2020). Selain itu, kesulitan dalam menerjemahkan kalimat bahasa Arab juga disebabkan oleh rumitnya konjugasi kata kerja bahasa Arab. Dalam

Amanda Listiani, dkk.

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia

bahasa Arab, kata kerja dapat berubah bentuk tergantung *tense*, aspek, dan subjek. Hal ini tidak terjadi dalam bahasa Indonesia, karena kata kerjanya cenderung terdekongjugasi (Fatmawati, 2021). Penerjemah harus berusaha menangkap makna kontekstual dari perubahan bentuk kata kerja tersebut dan menyampaikannya dalam bahasa Indonesia tanpa menghilangkan aspek-aspek penting dari informasi yang terkandung dalam teks asli bahasa Arab (Mansur, 2023).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak kesalahan dalam penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia disebabkan oleh perbedaan sistem sintaksis kedua bahasa (Musyahda & Rahayu, 2020). Dalam bahasa Arab, struktur morfologis memainkan peranan penting dalam menunjukkan hubungan antarelemen kalimat, seperti subjek dan predikat. Sedangkan bahasa Indonesia lebih mengandalkan urutan kata yang jelas tanpa sistem infleksi yang rumit (Fadli, 2020). Sebagai contoh, kata kerja dalam bahasa Arab berubah bentuk tergantung pada jenis kelamin, jumlah, dan waktu, sementara dalam bahasa Indonesia, kata kerja tidak mengalami perubahan bentuk tersebut (Fatmawati, 2021). Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek utama, khususnya dalam analisis kontrastif struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam konteks penerjemahan. Berbeda dengan penelitian Musyahda & Rahayu (2020), yang hanya membahas perbedaan struktur sintaksis kedua bahasa secara umum, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana perbedaan tersebut memengaruhi strategi penerjemahan. Selain itu, penelitian ini tidak hanya membandingkan aspek sintaksis, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi penerjemah dalam menangani tantangan penerjemahan akibat perbedaan pola kalimat.

Salah satu kebaruan yang ditawarkan adalah identifikasi empat perbedaan utama dalam struktur kalimat yang berdampak langsung pada penerjemahan. Perbedaan ini mencakup pola kalimat dominan (VSO dalam bahasa Arab dan SPO dalam bahasa Indonesia), penggunaan subjek tersembunyi dalam bahasa Arab yang memerlukan eksplisitasi dalam bahasa Indonesia, fleksibilitas penempatan keterangan dalam bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang lebih terstruktur, serta kompleksitas sistem morfologi bahasa Arab yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Penelitian Fadli (2020), memang telah membahas perbedaan pola VSO dan SPO, tetapi tidak mengaitkannya dengan implikasi penerjemahan. Demikian pula, penelitian Nurhadi (2022), menyoroti fleksibilitas struktur bahasa Arab, tetapi tidak secara langsung membahas dampaknya dalam penerjemahan.

Selain itu, pendekatan analisis kontrastif dalam konteks penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini juga menjadi pembeda. Sebagian besar penelitian sebelumnya, seperti Yusri & Wahab (2020), lebih menitikberatkan pada kesulitan pembelajar bahasa asing, sedangkan penelitian ini secara eksplisit mengaitkan perbedaan struktur kalimat dengan tantangan penerjemahan. Handayani (2021), memang membahas strategi penerjemahan, tetapi tidak menghubungkannya secara mendalam dengan analisis kontrastif struktur sintaksis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menerapkan analisis kontrastif tidak hanya dalam konteks pembelajaran bahasa, tetapi juga dalam studi penerjemahan profesional.

Kebaruan lain yang signifikan adalah implikasi praktis dalam strategi penerjemahan. Penelitian ini memberikan solusi konkret bagi penerjemah, seperti cara menyesuaikan struktur VSO dalam bahasa Arab ke SPO dalam bahasa Indonesia, cara menerjemahkan subjek tersembunyi, serta cara mempertahankan penempatan

keterangan dalam bahasa Arab agar tetap sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Penelitian Aziz (2020), memang menyoroiti strategi penerjemahan dari perspektif linguistik, tetapi cakupannya lebih umum dan tidak merinci aspek sintaksis. Sementara itu, penelitian Wahab (2020), lebih berfokus pada sintaksis bahasa Arab dan bahasa Indonesia tanpa mengaitkan perbedaannya dengan strategi penerjemahan yang dapat diterapkan. Oleh karena itu, penelitian ini juga relevan dengan perkembangan terkini dalam studi penerjemahan, terutama dalam meningkatnya kebutuhan penerjemahan teks Arab ke bahasa Indonesia dalam bidang agama, hukum, dan akademik. Meskipun penelitian (Rosyidi, 2019) dan (Nasution, 2019) telah membahas tantangan penerjemahan bahasa Arab, kajian mereka tidak secara khusus menyoroiti perbedaan struktur kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan dalam studi penerjemahan dengan memberikan fokus khusus pada analisis kontrastif struktur kalimat dan dampaknya terhadap penerjemahan teks Arab-Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang linguistik kontrastif dan penerjemahan, tidak hanya dengan membandingkan struktur sintaksis bahasa Arab dan bahasa Indonesia, tetapi juga dengan menawarkan solusi praktis bagi penerjemah dalam menghadapi tantangan sintaksis yang muncul akibat perbedaan antara kedua bahasa. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan aplikatif, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi, penerjemah, dan mahasiswa yang tertarik dalam bidang penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*Library Research*) yang bertujuan untuk membandingkan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab, khususnya dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia (Amalia, 2020). Pendekatan Deskriptif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap literatur-literatur yang relevan tanpa harus mengumpulkan data langsung dari lapangan. Fokus penelitian ini adalah pada perbandingan aspek sintaksis antara kedua bahasa berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Sampel dalam penelitian ini adalah literatur akademik yang berupa buku ajar bahasa Arab 1, yang membahas struktur kalimat dan penerjemahan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sampel ini relevan karena literatur yang dipilih mengandung pembahasan mendalam tentang perbedaan dan kesamaan struktur kalimat, baik dalam konteks akademik maupun praktis dalam penerjemahan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah buku akademik yang kemudian di analisis untuk mengidentifikasi pola-pola perbedaan sintaksis antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia (Siregar, 2019). Dalam kajian ini, peneliti berfokus pada struktur kalimat nominal (jumlah ismiyyah) dan verbal (jumlah fi'liyyah) dalam bahasa Arab (Hidayat, 2022), serta membandingkannya dengan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) dalam bahasa Indonesia (Nurhadi, 2022). Struktur kalimat dalam bahasa Arab cenderung lebih kaku dan terikat pada sistem morfologis yang kompleks, terutama dalam hal konjugasi kata kerja yang menunjukkan subjek dan tense, sementara bahasa Indonesia lebih fleksibel dan tidak memiliki sistem konjugasi yang serupa (Putri, 2023).

Teknik analisis data dilakukan dengan, (1) Menguraikan struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (2) Menyeleksi struktur-struktur kalimat bahasa Arab dan

bahasa Indonesia untuk dikontraskan, (3) Mencari kesamaan dan perbedaan struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia, (4) Memprediksi kesalahan atau kesulitan dalam pembelajaran bahasa (Rohman, 2021). Adapun materi yang akan dibandingkan dalam hal ini adalah struktur kalimat dalam penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Keabsahan data penelitian ini diperiksa dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, tilikan ahli linguistik, dan pengecekan rekan sejawat.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari data yang di peroleh dalam “Buku Ajar 1” oleh Ubadah (2016). Literatur akademik memberikan teori dan konsep yang relevan dengan topik yang diteliti, menjadikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Hasil penelitian ini menunjukkan 4 perbedaan mendasar dalam struktur kalimat antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang memengaruhi proses penerjemahan teks Arab ke dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia cenderung menggunakan pola struktur Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang stabil, sementara bahasa Arab lebih fleksibel dengan pola struktur Verb-Subjek-Objek (VSO) dalam kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*), serta Subjek-Predikat (SP) dalam kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) (Khamimah, Amrullah, & Arifin, 2022).

Bahasa Arab juga sering menggunakan subjek tersembunyi yang tersirat dalam kata kerja. Ini berbeda dengan bahasa Indonesia yang membutuhkan subjek dinyatakan secara eksplisit untuk menjaga kejelasan. Selain itu, bahasa Arab memungkinkan penempatan elemen keterangan di berbagai posisi dalam kalimat, sedangkan bahasa Indonesia cenderung menempatkannya di akhir untuk menjaga keteraturan. Sistem morfologi bahasa Arab yang kompleks, terutama dalam konjugasi kata kerja yang mencerminkan subjek, jenis kelamin, jumlah, dan waktu, menjadi tantangan tersendiri dalam penerjemahan. Dalam hal ini, penerjemah perlu memahami konteks dan makna tersirat dalam teks sumber untuk memastikan akurasi dalam bahasa sasaran (Misdawati, 2019).

Penyesuaian struktur menjadi langkah penting dalam penerjemahan agar hasil terjemahan tetap alami dan mudah dipahami. Dengan analisis kontrastif, penerjemah dapat mengidentifikasi perbedaan sintaksis kedua bahasa dan mengembangkan strategi adaptasi yang efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami perbedaan tata bahasa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, serta memperkaya wawasan dalam bidang linguistik kontrastif dan penerjemahan.

3.1 Struktur Kalimat dan Fleksibilitas

Bahasa Arab dikenal memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menyusun struktur kalimat. Elemen-elemen kalimat seperti kata kerja, subjek, dan objek dapat ditempatkan dalam berbagai posisi tanpa melanggar kaidah tata bahasa. Salah satu pola yang paling sering digunakan dalam kalimat verbal bahasa Arab adalah Verb-Subjek-Objek (VSO). Pola ini menempatkan kata kerja di awal kalimat untuk menonjolkan tindakan sebagai fokus utama. Sebagai contoh, kalimat *كتب الولد الدرس* (*kataba al-waladu ad-darsa*) yang berarti "Menulis anak itu pelajaran" mencerminkan pola VSO. Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang lebih teratur dengan pola dominan Subjek-Predikat-Objek (SPO) (Ubadah, 2016). Pola ini memberikan stabilitas dalam penyampaian makna dengan menempatkan subjek di awal kalimat, diikuti oleh predikat, lalu objek. Ketika diterjemahkan ke bahasa

Indonesia, kalimat *كتب الولد الدرس* diubah menjadi "Anak itu menulis pelajaran," di mana struktur SPO dipertahankan untuk menjaga keterbacaan dan kejelasan (Arifin, 2020).

Fleksibilitas dalam bahasa Arab memungkinkan elemen kalimat berpindah posisi sesuai dengan konteks atau tujuan komunikatif. Sebagai contoh, jika fokus ingin diletakkan pada subjek, bahasa Arab dapat menggunakan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) seperti pada *الولد كتب الدرس* (*al-waladu kataba ad-darsa*), yang berarti "Anak itu menulis pelajaran" (Ubadah, 2016). Fleksibilitas ini tidak hanya memberi kebebasan ekspresi bagi penutur bahasa Arab, tetapi juga memungkinkan penekanan pada elemen tertentu dalam kalimat berdasarkan kebutuhan. Menurut Aziz (2020), bahasa Arab memiliki sistem *taqdim wa ta'akhir* (pendahuluan dan pengakhiran) yang memungkinkan elemen kalimat dipindahkan untuk memberikan efek retorik atau penekanan tertentu. Misalnya, dalam kalimat *إلى المدرسة ذهب أحمد* (*ila al-madrasah dhahaba Ahmad*) yang secara harfiah berarti 'Ke sekolah pergi Ahmad,' penempatan keterangan di awal dimaksudkan untuk menekankan tempat kejadian (Ubadah, 2016).

Namun, fleksibilitas ini dapat menjadi tantangan bagi penerjemah. Ahmad (2012), mengungkapkan bahwa dalam bahasa Indonesia, perubahan urutan kata dapat mengubah makna atau menyebabkan kebingungan, sehingga penerjemah sering kali harus menyusun ulang elemen kalimat agar tetap sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa sasaran. Sementara itu, menurut Handayani (2021), dalam penerjemahan teks akademik, fleksibilitas bahasa Arab sering kali menimbulkan ambiguitas jika diterjemahkan secara langsung tanpa penyesuaian. Oleh karena itu, penerjemah perlu memahami konteks dan tujuan komunikasi sebelum memutuskan bagaimana mengadaptasi fleksibilitas struktur kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Fleksibilitas ini tidak hanya memberi kebebasan ekspresi bagi penutur bahasa Arab, tetapi juga memungkinkan penekanan pada elemen tertentu dalam kalimat berdasarkan kebutuhan. Namun, fleksibilitas ini dapat menjadi tantangan bagi penerjemah. Dalam bahasa Indonesia, pola SPO digunakan hampir secara universal untuk menyampaikan pesan dengan jelas (Arifin, 2020). Ketika menghadapi struktur fleksibel bahasa Arab, penerjemah harus menentukan elemen mana yang harus ditonjolkan sesuai dengan konteks, sembari tetap mempertahankan keteraturan struktur SPO dalam bahasa sasaran.

Menurut Ahmad (2012), bahasa Indonesia memiliki struktur kalimat yang lebih teratur dibandingkan bahasa Arab, dengan pola dominan SPO yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, struktur kalimat sering kali perlu disesuaikan agar tetap sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Penelitian Nurhadi (2022), juga menyatakan bahwa dalam teks akademik dan formal, mempertahankan pola SPO sangat penting untuk memastikan keterbacaan dan kejelasan terjemahan. Jika urutan kalimat tidak disusun ulang dengan baik, makna dapat menjadi ambigu atau sulit dipahami. Hal ini berbeda dengan bahasa Arab yang lebih fleksibel dalam urutan elemen kalimat karena adanya sistem *i'rab* (penanda gramatikal) yang menentukan fungsi kata dalam suatu kalimat.

Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, kalimat *كتب أحمد الرسالة* (*kataba Ahmad ar-risalah*) memiliki pola Verb-Subjek-Objek (VSO), yang jika diterjemahkan secara langsung menjadi "Menulis Ahmad surat." Namun, agar sesuai dengan struktur SPO dalam bahasa Indonesia, penerjemah harus mengubahnya menjadi "Ahmad menulis surat" (Ubadah, 2016). Oleh karena itu, penerjemah perlu menyusun ulang struktur kalimat agar tetap sesuai dengan keteraturan pola SPO dalam bahasa Indonesia, tanpa

mengubah makna dari teks asli. Contoh lainnya adalah pada kalimat **الدرس كتب الولد** (*ad-darsu kataba al-waladu*), yang secara harfiah berarti "Pelajaran ditulis anak itu" (Ubadah, 2016). Dalam bahasa Arab, kalimat ini sah secara tata bahasa dan digunakan untuk menekankan objek (pelajaran). Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, pola SPO digunakan hampir secara universal untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Namun, dalam beberapa kasus, kata yang ingin ditekankan dapat diletakkan pada awal kalimat, biasanya dengan perubahan ke bentuk pasif. Misalnya, dalam bahasa Arab, kalimat **الدرس كتبه الولد** (*ad-darsu katabahu al-waladu*) yang berarti 'Pelajaran ditulis oleh anak itu,' tetap berbentuk aktif dalam bahasa sumber. Namun, dalam bahasa Indonesia, struktur seperti ini lebih umum diubah ke bentuk pasif agar tetap sesuai dengan tata bahasa, sehingga menjadi 'Pelajaran ditulis oleh anak itu.'

Namun, jika penerjemah ingin tetap mempertahankan struktur aktif dalam bahasa Indonesia, penyesuaian harus dilakukan dengan menempatkan objek setelah predikat, seperti dalam 'Anak itu menulis pelajaran. Menurut Asrori (2004), perubahan posisi objek ini diperlukan dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia lebih mengandalkan urutan kata yang tetap untuk menunjukkan hubungan sintaksis. Ini berbeda dengan bahasa Arab yang menggunakan sistem *i'rab* untuk menentukan fungsi kata dalam kalimat.

3.2 Penggunaan Subjek Tersembunyi

Dalam tata bahasa Arab, subjek sering kali tidak dinyatakan secara eksplisit, melainkan tersirat dalam bentuk kata kerja yang digunakan. Fenomena ini dikenal sebagai subjek tersembunyi, dan merupakan salah satu ciri khas dari sistem tata bahasa Arab. Penggunaan subjek tersembunyi memberikan bahasa Arab fleksibilitas yang tinggi dalam menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan besar dalam proses penerjemahan ke bahasa seperti Indonesia, yang umumnya membutuhkan eksplisitasi subjek untuk kejelasan makna. Sebagai contoh, kata kerja **ذَهَبَ** (*dhahaba*) berarti "dia pergi." Bentuk kata kerja ini, tanpa adanya kata tambahan lainnya, sudah mengandung informasi tentang subjek, yaitu "dia" sebagai pelaku tindakan, yang biasanya maskulin tunggal (Arifin, 2020). Informasi tersebut tidak membutuhkan penjelasan lebih lanjut dalam konteks bahasa Arab karena tata bahasanya memungkinkan pendengar atau pembaca memahami subjek melalui bentuk kata kerja itu sendiri.

Bahasa Arab memiliki karakteristik unik dalam penggunaan subjek tersembunyi, yang terjadi karena sistem morfologi kata kerja yang mencerminkan informasi tentang subjek. Menurut Musyahda & Rahayu (2020), dalam bahasa Arab, subjek tidak selalu perlu disebutkan secara eksplisit karena dapat tersirat dalam bentuk kata kerja yang digunakan. Misalnya, kata **ذَهَبَ** (*dhahaba*) berarti "dia (laki-laki) pergi," sedangkan **ذَهَبَتْ** (*dhahabat*) berarti "dia (perempuan) pergi." Sistem konjugasi ini memungkinkan bahasa Arab menghilangkan subjek eksplisit tanpa menimbulkan ambiguitas. Studi Fadli (2020) menunjukkan bahwa dalam teks Arab klasik maupun modern, subjek tersembunyi sering digunakan untuk menghindari pengulangan yang tidak perlu dan menjaga kelancaran narasi, terutama dalam teks agama, sastra, dan pidato formal. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, subjek umumnya harus dinyatakan secara eksplisit agar kalimat dapat dipahami dengan jelas. Bahasa Indonesia tidak memiliki sistem konjugasi kata kerja yang dapat menunjukkan informasi tentang subjek seperti dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, jika subjek dihilangkan, kalimat menjadi ambigu atau tidak gramatikal. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kalimat seperti "Pergi ke

sekolah" tidak dapat berdiri sendiri karena tidak jelas siapa pelakunya. Kalimat tersebut harus diubah menjadi "Dia pergi ke sekolah" agar maknanya tetap jelas. Dalam penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia, penerjemah sering kali harus menambahkan subjek eksplisit agar makna tetap jelas (Handayani, 2021).

Menurut Wahab (2020), salah satu tantangan terbesar dalam menerjemahkan teks Arab ke bahasa Indonesia adalah memutuskan kapan harus menambahkan subjek tersembunyi dalam teks sumber. Jika subjek tidak ditambahkan dengan benar, terjemahan dapat menjadi kabur atau sulit dipahami. Sebagai contoh, dalam teks Arab, kata **قال** (qaala) berarti "dia berkata." Jika diterjemahkan secara langsung menjadi "Berkata," maknanya menjadi tidak jelas karena tidak ada subjek yang disebutkan. Oleh karena itu, penerjemah harus menambahkan subjek eksplisit seperti "Dia berkata" atau "Nabi berkata" agar terjemahan lebih jelas dan sesuai dengan konteksnya. Dalam penelitian Jamilah (2023) tentang penerjemahan teks agama, ditemukan bahwa dalam terjemahan Al-Qur'an dan Hadis, penerjemah sering kali menambahkan subjek eksplisit agar teks lebih mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan pentingnya eksplisitasi subjek dalam penerjemahan. subjek tersembunyi sering digunakan untuk menekankan informasi utama dalam berita. Namun, dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia, subjek harus ditambahkan agar berita tetap jelas dan mudah dipahami. Penelitian Nurhadi (2022), menemukan bahwa dalam teks akademik dan hukum, eksplisitasi subjek diperlukan untuk menghindari ambiguitas dan meningkatkan keterbacaan. Jamilah (2023) menyatakan bahwa dalam penerjemahan teks agama, penerjemah harus berhati-hati dalam menambahkan subjek eksplisit agar tidak mengubah makna asli teks sumber. Perbedaan antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam penggunaan subjek tersembunyi berdampak langsung pada strategi penerjemahan. Penerjemah harus memahami kapan harus menambahkan subjek eksplisit agar terjemahan tetap alami dan sesuai dengan konteks bahasa sasaran. Jika tidak dilakukan dengan benar, terjemahan dapat menjadi sulit dipahami atau bahkan mengubah makna aslinya. Oleh karena itu, dalam praktik penerjemahan, memahami fleksibilitas penggunaan subjek dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sangat penting untuk menghasilkan terjemahan yang akurat dan komunikatif.

Dengan demikian, subjek tersembunyi adalah salah satu aspek paling dinamis dan menantang dalam penerjemahan teks Arab ke Indonesia dan menuntut penerjemah memiliki kepekaan linguistik dan keterampilan analisis yang mendalam untuk menghasilkan terjemahan berkualitas tinggi.

3.3 Penempatan Keterangan

Bahasa Arab memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menempatkan keterangan dalam kalimat. Elemen keterangan, baik berupa tempat, waktu, ataupun cara, dapat ditempatkan pada awal, tengah, atau akhir kalimat tanpa melanggar kaidah tata bahasa. Sebagai contoh, kalimat bahasa Arab seperti **هناك كتاب على الطاولة** (hunaka kitab 'ala at-tawilah) secara harfiah berarti "Di sana buku di atas meja." Dalam struktur ini, keterangan "di sana" (hunaka) diletakkan di awal kalimat untuk memberikan penekanan lokasi keberadaan buku. Berbeda dengan bahasa Arab, bahasa Indonesia lebih sering menempatkan keterangan di akhir kalimat untuk menjaga kejelasan dan keteraturan struktur. Kalimat di atas, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diadaptasi menjadi "Ada buku di atas meja," dengan keterangan "di atas meja" yang

Amanda Listiani, dkk.

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia

diposisikan setelah inti kalimat. Penyesuaian ini dilakukan untuk menghasilkan terjemahan yang terasa lebih alami dan sesuai dengan logika tata bahasa Indonesia (Aziz, 2020).

Fleksibilitas penempatan keterangan dalam bahasa Arab memungkinkan variasi gaya dan fokus kalimat. Sebagai contoh, dalam bahasa Arab, keterangan dapat diletakkan pada awal kalimat untuk memberikan penekanan. Kalimat seperti *على الطاولة كتاب* ('ala at-tawilah kitab), yang secara harfiah berarti "Di atas meja ada buku," lebih menonjolkan lokasi (di atas meja) sebagai informasi utama. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, penekanan biasanya dilakukan dengan menambahkan elemen khusus, seperti "Di atas meja, ada buku (Ubadah, 2016). Penerjemah menghadapi tantangan ketika menyesuaikan fleksibilitas ini dengan pola bahasa Indonesia yang lebih teratur. Jika keterangan tidak diletakkan dengan tepat dalam bahasa sasaran, pesan dapat menjadi ambigu atau terasa tidak wajar. Misalnya, jika terjemahan dilakukan secara langsung tanpa adaptasi, kalimat *هناك كتاب على الطاولة* (hunaka kitab 'ala at-tawilah) menjadi "Di sana buku di atas meja." Hasil ini terdengar kurang alami bagi pembaca bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penerjemah perlu menyusun ulang elemen-elemen kalimat agar lebih sesuai, seperti dengan mengubahnya menjadi "Ada buku di atas meja" (Ubadah, 2016).

Selain posisi, jenis keterangan juga memengaruhi penerjemahan. Dalam bahasa Arab, keterangan sering kali disampaikan secara rinci dan terkadang menggunakan struktur tata bahasa yang lebih kompleks. Sebagai contoh, kalimat seperti *وصل القطار في الوقت المحدد* (wosala al-qithar fi al-waqt al-muhaddad), yang berarti "Kereta tiba tepat waktu," menempatkan keterangan "tepat waktu" (fi al-waqt al-muhaddad) pada akhir kalimat. Struktur ini dapat dengan mudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena penempatan keterangan akhir juga sesuai dengan pola umum bahasa Indonesia. Namun, jika keterangan berada pada awal atau tengah kalimat dalam bahasa Arab, penerjemah harus mempertimbangkan perubahan posisi agar kalimat tetap terasa alami dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kalimat *في المدرسة الطلاب يدرسون* (fi al-madrasah at-tullab yadrusuna), yang berarti "Di sekolah, para siswa belajar," meletakkan keterangan tempat (di sekolah) di awal kalimat (Ubadah, 2016). Dalam bahasa Indonesia, pola ini dapat diterapkan langsung atau diadaptasi menjadi "Para siswa belajar di sekolah," tergantung pada fokus informasi yang ingin disampaikan (Arifin, 2020).

Perbedaan penempatan keterangan ini mencerminkan cara masing-masing bahasa mengatur informasi dalam kalimat. Bahasa Arab memberikan fleksibilitas ekspresi yang tinggi, memungkinkan keterangan disesuaikan dengan fokus dan konteks komunikasi. Sebaliknya, bahasa Indonesia lebih mengutamakan stabilitas dan keteraturan struktur kalimat. Oleh karena itu, penerjemah harus memahami tidak hanya kaidah bahasa Arab, tetapi juga pola tata bahasa dan preferensi gaya bahasa Indonesia untuk menghasilkan terjemahan yang baik.

Dalam praktik penerjemahan, kemampuan menyesuaikan penempatan keterangan sering kali menjadi indikator keterampilan penerjemah. Adaptasi posisi keterangan tidak hanya memengaruhi kejelasan pesan, tetapi juga memastikan kelogisan dan kealamian teks terjemahan. Misalnya, penerjemah harus dapat mengidentifikasi kapan harus mempertahankan posisi keterangan seperti dalam bahasa sumber, dan kapan harus mengubahnya untuk menyesuaikan dengan tata bahasa target (Aisyah, 2023).

3.4 Sistem Morfologi dan Konjungsi

Bahasa Arab dikenal memiliki sistem morfologi yang kaya dan kompleks, terutama pada perubahan bentuk kata kerja yang disebut konjungsi. Sistem ini mencerminkan berbagai aspek gramatikal seperti subjek, jenis kelamin, jumlah, waktu dan aspek. Dalam bahasa Arab, kata kerja tidak hanya menyatakan aksi, tetapi juga memberikan informasi tentang siapa yang melakukan aksi tersebut, kapan aksi itu terjadi, dan dalam konteks seperti apa aksi itu dilakukan. Sistem ini menjadikan bahasa Arab sangat ekspresif, tetapi sekaligus menimbulkan tantangan bagi penerjemah ketika harus mentransfer informasi tersebut ke dalam bahasa Indonesia, yang tidak memiliki sistem serupa.

Sebagai contoh, kata kerja ذهب (dhahaba), yang berarti "dia pergi," berubah bentuk tergantung pada subjeknya. Jika subjeknya adalah perempuan, kata kerja tersebut menjadi ذهبت (dhahabat). Jika subjeknya laki-laki jamak, kata kerjanya berubah menjadi ذهبوا (dhahabuu), dan jika subjeknya perempuan jamak, menjadi ذهبن (dhahabna). Dengan hanya mengamati kata kerja, pembaca atau pendengar bahasa Arab dapat langsung memahami siapa subjeknya, apakah tunggal atau jamak, serta jenis kelaminnya. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, kata kerja seperti "pergi" tidak berubah bentuk, baik untuk subjek tunggal maupun jamak, laki-laki maupun perempuan (Ubadah, 2016). Oleh karena itu, penerjemah harus menggunakan konteks untuk menentukan informasi tambahan yang perlu dimasukkan ke dalam terjemahan. Misalnya, kalimat ذهبت فاطمة إلى المدرسة (dhahabat Fatimah ila al-madrasah), yang secara harfiah berarti "Pergi Fatimah ke sekolah," diterjemahkan menjadi "Fatimah pergi ke sekolah." Dalam kasus ini, penerjemah menambahkan subjek "Fatimah" secara eksplisit karena bahasa Indonesia tidak mampu menyampaikan informasi subjek melalui bentuk kata kerja (Mustafa, 2020).

Kompleksitas lain yang dihadapi adalah perbedaan penggunaan waktu. Bahasa Arab memiliki bentuk kata kerja yang berbeda untuk waktu lampau (perfective), sedang berlangsung (imperfective), dan imperatif (perintah). Sebagai contoh, kata kerja كتب (kataba) berarti "dia telah menulis," sedangkan يكتب (yaktubu) berarti "dia sedang menulis." Dalam bahasa Indonesia, kedua bentuk ini diterjemahkan menjadi "menulis," sehingga penerjemah harus menambahkan informasi waktu melalui keterangan, seperti "sedang menulis" atau "telah menulis", agar sesuai dengan konteks.

Dengan pemahaman yang mendalam terhadap teks bahasa Arab, penerjemah dapat menghasilkan terjemahan yang akurat, jelas, dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran tanpa kehilangan makna yang terkandung dalam teks asli (Jamilah, 2020).

Tabel 1
Perbedaan Struktur Kalimat antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia

Kalimat Asli (Bahasa Arab)	Struktur Kalimat (Bahasa Arab)	Terjemahan Harfiah (Bahasa Indonesia)	Struktur Kalimat (Bahasa Indonesia)	Penyesuaian dalam Bahasa Indonesia
قرأ أحمدُ الكتابَ	Verb-Subjek-Objek (VSO)	Membaca Ahmad buku	Subjek-Predikat-Objek (SPO)	Ahmad membaca buku

Amanda Listiani, dkk.

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia

ذهب الأب إلى السوق	Verb-Subjek-Keterangan (VSK)	Pergi ayah ke pasar	Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)	Ayah pergi ke pasar
شاهدتُ الفلم في السينما	Verb-Subjek-Objek-Keterangan (VSOK)	Menonton aku film di bioskop	Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK)	Aku menonton film di bioskop
أكلتُ الأُمّ الطعام	Verb-Subjek-Objek (VSO)	Memakan ibu makanan	Subjek-Predikat-Objek (SPO)	Ibu makan makanan
هناك كتابٌ على الطاولة	Keterangan-Subjek-Keterangan (KSK)	Di sana buku di atas meja	Keterangan-Subjek-Keterangan (KSK)	Ada buku di atas meja
وصلَ القطارُ في الوقتِ	Verb-Subjek-Keterangan (VSK)	Tiba kereta pada waktu	Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)	Kereta tiba tepat waktu
يكتبُ التلاميذُ الدروسَ	Verb-Subjek-Objek (VSO)	Menulis para murid pelajaran	Subjek-Predikat-Objek (SPO)	Para murid menulis pelajaran
تسكنُ العائلةُ في القريةِ	Verb-Subjek-Keterangan (VSK)	Tinggal keluarga di desa	Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)	Keluarga itu tinggal di desa
أحبُّ أُمي كثيرًا	Verb-Objek-Keterangan (VOK)	Mencintai aku ibu banyak	Subjek-Predikat-Keterangan (SPK)	Aku sangat mencintai ibuku
اشترى الرجلُ سيارةً جديدةً	Verb-Subjek-Objek-Keterangan (VSOK)	Membeli pria mobil baru	Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK)	Pria itu membeli mobil baru

Tabel 1 di atas, berdasarkan analisis literatur akademik menggunakan alat sintaksis perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjelaskan perbandingan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam konteks penerjemahan. Tabel ini mencakup beberapa contoh kalimat bahasa Arab, pola struktur gramatikalnya, terjemahan literal ke bahasa Indonesia, pola struktur dalam bahasa Indonesia, serta penyesuaian yang dilakukan agar hasil terjemahan sesuai dengan tata bahasa dan logika bahasa sasaran. Bahasa Arab dikenal memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyusun elemen kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan. Contohnya, kalimat *قرأ أحمد الكتاب* (qara'a Ahmad al-kitab) mengikuti pola Verb-Subjek-Objek (VSO) dalam bahasa Arab, yang jika diterjemahkan secara literal menjadi "Membaca Ahmad buku." Namun, agar sesuai dengan pola Subjek-Predikat-Objek (SPO) yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, kalimat ini diubah menjadi "Ahmad membaca buku." Contoh lainnya adalah kalimat *ذهب الأب إلى السوق* (dhahaba al-ab ila as-suq), yang menggunakan pola Verb-Subjek-Keterangan (VSK), diterjemahkan menjadi "Ayah pergi ke pasar" dengan pola Subjek-Predikat-Keterangan (SPK) dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, contoh dalam tabel ini juga menyoroti bagaimana bahasa Arab sering menggunakan keterangan pada awal kalimat, seperti pada *هناك كتابٌ على الطاولة* (hunaka kitab 'ala at-tawilah), yang secara harfiah berarti "Di sana buku di atas meja." Dalam

bahasa Indonesia, kalimat ini disesuaikan menjadi "Ada buku di atas meja," dengan penempatan keterangan pada posisi yang lebih sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Perbedaan pola lain terlihat pada kalimat kompleks seperti *اشترى الرجل سيارةً جديدةً* (*ishtara ar-rajulu sayyarah jadiidah*), yang menggunakan pola Verb-Subjek-Objek-Keterangan (VSOK) dalam bahasa Arab. Terjemahan ke bahasa Indonesia mengadopsi pola Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (SPOK) menjadi "Pria itu membeli mobil baru (Ubadah, 2016).

Penyesuaian struktur ini menunjukkan bahwa penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia memerlukan pemahaman mendalam terhadap tata bahasa kedua bahasa. Bahasa Arab memberikan fleksibilitas dalam menyusun elemen kalimat untuk menekankan informasi tertentu, sementara bahasa Indonesia lebih terstruktur dan stabil dalam penggunaan pola kalimatnya. Oleh karena itu, penerjemah sering menyusun ulang elemen-elemen kalimat, menambahkan subjek yang tersembunyi, atau menyederhanakan struktur agar terjemahan tetap terasa alami dan mudah dipahami.

4. Simpulan

Penelitian ini mengkaji perbedaan struktur kalimat antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam konteks penerjemahan, dengan fokus pada pola kalimat, penggunaan subjek tersembunyi, fleksibilitas penempatan keterangan, dan kompleksitas sistem morfologi bahasa Arab. Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia, sehingga penerjemah perlu melakukan penyesuaian sintaksis agar terjemahan tetap akurat dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Studi ini memberikan wawasan mengenai strategi penerjemahan yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan akibat perbedaan sintaksis kedua bahasa. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan data, karena hanya berfokus pada beberapa jenis teks dan belum menguji penerapan strategi penerjemahan secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi lebih banyak jenis teks serta menganalisis penerapan strategi penerjemahan dalam praktik nyata.

Daftar Pustaka

- Ahmad. (2012). *Sintaksis Bahasa Indonesia*, Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Aisyah, S. (2023). Analisis Kontrastif Ekuivalensi Terjemahan Al-Quran Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Jepang: *Kajian Semantik*.
- Alghamdi, R. (2020). *No Title Peran Bahasa Arab dalam Konteks Pendidikan Indonesia: Perspektif Sociolinguistik*.
- Amalia, S. (2020). Perbandingan Struktur Kalimat dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 123–135.
- Arifin, Z. (2020). Penerapan Analisis Kontrastif dalam Penerjemahan Kalimat Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Arab*, 12(1), 45–58.
- Asrori, I. (2004). *Sintaksis Bahasa Arab, Frasa-Klausa-Kalimat*.
- Aziz, M. F. (2020). *Penerjemahan dalam Perspektif Linguistik Kontrastif*.
- Fadli, M. (2020). *Sintaksis Bahasa Arab dan Penerapannya dalam Bahasa Indonesia. Lentera Ilmu*.
- Fatmawati, A. (2021). *Perbedaan Struktur Kalimat dalam Penerjemahan Bahasa Arab. Graha Ilmu*.

Amanda Listiani, dkk.

Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia

- Hakim, L. (2021). Teori dan Praktik Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Insan Cendekia*.
- Handayani, R. (2021). Analisis Perbandingan Tata Bahasa Arab dan Indonesia: Pendekatan Kontrastif dalam Pengajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 11(3), 220-235.
- Hidayat, D. (2022). Dimensi Budaya dan Religius Bahasa Arab di Indonesia: Sebuah Studi tentang Praktik Bahasa. *Jurnal Gangguan Komunikasi Multibahasa*.
- Hidayat, M. A. (2022). Perbandingan Struktur Kalimat Verbal dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia: Perspektif Kontrastif. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(3), 150-165.
- Jamilah, M. (2020). Analisis Kontrastif Morfologi Infleksi Dalam Bahasa Arab Dengan Bahasa Indonesia. *Ihtimam. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 85-106.
- Khamimah, K., Amrullah, N. A., & Arifin, A. S. (2022). Analisis Sintaksis Kontrastif Nomina Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 11(2), 22-35.
- Mahmud, S. (2022). Analisis Perbandingan Sintaksis: Studi Kasus pada Teks Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Arab*, 15(1), 55-75.
- Mansur, A. (2023). Analisis Kontrastif dan Aplikasinya dalam Penerjemahan Bahasa Arab. *Lentera Hati*.
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif Dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53-66.
- Mustafa, I., Purwasandy, T. K., & Syafe'i, I. (2020). *Kata Kerja Transitif dan Intransitif dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia (Studi Linguistik Kontrastif)*. *Studi Arab*. 11(1), 1-12.
- Musyahda, L., & Rahayu, A. W. (2020). *Linguistik Kontrastif: Kajian dalam Penerjemahan*. *UIN Malang Press*.
- Nasution, M. (2019). Kendala dan Solusi Penerjemahan Teks Arab: Sebuah Pendekatan Linguistik. *Pustaka Nusantara*.
- Nurhadi, D. (2022). Implikasi Perbedaan Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Indonesia dalam Penerjemahan Teks Agama. *Jurnal Studi Bahasa*, 9(1), 88-98.
- Putri, D. S. (2023). Pengaruh Perbedaan Struktur Sintaksis Bahasa Arab dan Indonesia terhadap Akurasi Penerjemahan. *Jurnal Bahasa Dan Terjemahan*, 5(1), 67-80.
- Rahman, F. (2021). No Title Bahasa dan Identitas: Menjelajahi Peran Bahasa Indonesia dalam Masyarakat Indonesia. *Penelitian Bahasa Dan Komunikasi*.
- Ramadhan, Z. (2023). Studi Perbandingan Sintaksis dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Humaniora*.
- Rohman, S. (2021). Pendekatan Kontrastif dalam Penerjemahan Teks Keagamaan dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Tarjamah*, 7(4), 188-200.
- Rosyidi, M. (2019). No Title Penerjemahan Bahasa Arab ke Indonesia. *Teori Dan Praktik*. *Lentera*.
- Siregar, M. (2019). Penggunaan Struktur Kalimat dalam Penerjemahan Teks Arab: Studi Kontrastif. *Jurnal Arabiyah*, 5(4), 102-115.
- Ubadah. (2016). *Buku Ajar Bahasa Arab 1*.
- Wahab, S. (2020). No Title Struktur Bahasa: Analisis Perbandingan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Pustaka Ilmu*.
- Yusri, F., & Wahab, S. (2020). Tantangan Linguistik dalam Penerjemahan Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia. *Pustaka Ilmu*.